



MENGENALKAN *LESSON STUDY* MELALUI PELATIHAN GURU DI LINGKUNGAN MADRASAH ALIYAH KABUPATEN MALANG

Joan Hesti Gita Purwasih¹, Luhung Achmad Perguna²

^{1,2}Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang.

Diterima 7 Juni 2018, dipublikasikan 31 Oktober 2018.

Abstrak

Lesson Study merupakan cara yang cukup efektif digunakan untuk meningkatkan pembelajaran. Tiga tahapan berupa *plan*, *do* dan *see* menjadi karakteristik utama *Lesson Study*. Akan tetapi, *Lesson Study* belum banyak dikenal di lingkungan Madrasah Aliyah di Kabupaten Malang. Oleh karena itu, pengenalan *Lesson Study* diharapkan mampu memberikan wawasan bagi pendidik untuk bisa meningkatkan kualitas pembelajaran secara kolaboratif. Model pengenalan secara kolaboratif memberikan semangat dan antusiasme pendidik dalam mengenal *Lesson Study*. Semangat ini menjadi modal utama keberlangsungan *Lesson Study* pasca pelatihan, Kepedulian pihak sekolah, kelompok guru, dan akademisi dalam memfasilitasi praktik *Lesson Study* menjadi jalan untuk menuju penerapan dan pemanfaatan *Lesson Study* di waktu mendatang.

Kata Kunci

Pelatihan, *Lesson Study*, Madrasah Aliyah

© 2018 Penulis

PENDAHULUAN

Lesson Study merupakan salah satu fitur penting dalam peningkatan pembelajaran profesional yang lahir dari guru (Wei et al, 2009). *Lesson Study* juga bisa dianggap sebagai siklus peningkatan pembelajaran karena melibatkan guru dalam pembelajaran aktif yang berkelanjutan, intensif, kolaboratif, berbasis praktik, memperkuat komunitas profesional dan komunitas belajar, serta meningkatkan sumber dalam belajar mengajar (Lewis et al., 2004; Perry dan Lewis, 2009). Melalui LS, para guru

mengamati praktik kelas masing-masing dan bekerjasama untuk memperbaiki pelajaran secara individual yang dengannya mereka membentuk hubungan yang kuat antara pembelajaran guru dan pembelajaran siswa, atau bahkan di antara pembelajaran di tingkat sekolah sebagai sebuah sistem. Tak heran Ricardson (2000) mengatakan bahwa melalui LS membangun 'mata' untuk melihat siswa dan membangun komunitas pembelajaran.

Universitas Negeri Malang (UM) sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) terbaik di Indonesia juga terus berikhtiar untuk membekali

¹ Surel Korespondensi: joan.hesti.fis@um.ac.id

peserta didiknya dalam pengembangan dan penguatan kompetensi sebagaimana yang diamanatkan di UU Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005. LS menjadi salah satu jalan dalam pengembangan dan penguatan kompetensi tersebut. Semua prodi pendidikan yang ada di UM wajib menjalankan LS, tak terkecuali prodi pendidikan sosiologi Fakultas Ilmu Sosial. Metode berbasis praktek (LS) ini dipraktikkan di matakuliah Kajian Praktek Lapangan (KPL) yang dilaksanakan di sekolah selama kurang lebih dua bulan. Selama dua bulan, dosen pembimbing, guru pamong dan mahasiswa wajib memahami metode LS sesuai perannya masing-masing. Penggunaan LS ini dilakukan mengingat tujuan KPL adalah agar calon guru mempunyai sikap terbuka, mau *sharing* dengan yang lain dan terbiasa dengan kolaborasi, dan LS menjadi salah satu jalannya. Sinergisitas ini dalam upaya untuk membangun semangat dan komunitas belajar bersama.

Sayangnya dari pengalaman tahun 2017 lalu sebagai kegiatan perdana pelaksanaan KPL di prodi pendidikan sosiologi, hanya satu Madrasah Aliyah (MA) yang tercover dalam pelaksanaan KPL yaitu MAN 1 Gondanglegi di Kabupaten Malang. Sementara itu jaringan prodi pendidikan sosiologi dengan Madrasah Aliyah di kabupaten Malang yang jumlahnya mencapai 56 Madrasah Aliyah belum dibangun optimal. Hal ini diperkuat dengan *pra survei* melalui *Whatsapp Group* Musyawarah Guru Mata Pelajaran yang jumlahnya anggotanya mencapai 26 guru, sebagian besar belum mengerti apa dan bagaimana LS itu. Harapannya dengan

adanya pengabdian kepada masyarakat ini bisa menjembatani kesenjangan tersebut agar nantinya tercipta komunitas belajar bersama melalui *Lesson Study*.

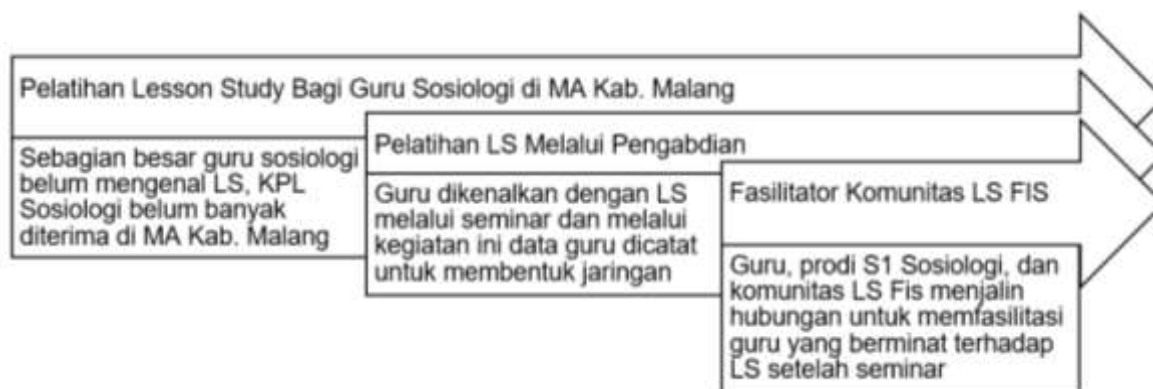
METODE

Kegiatan pemberdayaan ini dilaksanakan melalui metoda tatap muka langsung yang terdiri atas seminar, tanya jawab, praktik, dan evaluasi. Kegiatan seminar menjadi bingkai utama kegiatan pendampingan. Melalui kegiatan ini pelaksana berkolaborasi dengan narasumber yang berkompeten di bidangnya dalam mengenalkan LS. Peserta yang hadir difasilitasi dengan *hand out*/materi serta sertifikat sebagai bukti kegiatan dan penghargaan.

Tanya jawab dilaksanakan setelah pemaparan materi seminar. Melalui metode ini guru dapat menanyakan materi yang belum dipahami, berbagi pengalaman, dan mengembangkan pengetahuan mengenai LS. Selanjutnya peserta diminta mencoba melakukan praktik LS secara sederhana melalui bermain peran. Peserta diajak mempraktikkan kegiatan Plan bersama. Selanjutnya guru MAN 1 Malang (tuan rumah) berperan sebagai guru model, sementara yang lain menjadi observer. Praktik dilakukan di kelas MAN 1 Gondanglegi Malang selaku tuan rumah.

Selanjutnya, evaluasi kegiatan dilaksanakan pada saat pelatihan dan setelah pelatihan. Evaluasi hasil kegiatan dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelatihan secara keseluruhan sekaligus efektivitas

Mengenalkan *Lesson Study* Melalui Pelatihan Guru...



Gambar 1 Kerangka Pemecahan Masalah

kegiatan dengan memberikan angket kepuasan pada kegiatan pelatihan. Rangkaian kegiatan ini dijelaskan pada Gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan *Lesson Study* di Madrasah Aliyah Wilayah Kerja Kabupaten Malang

Pelaksanaan Hari Pertama

Pelatihan *Lesson Study* yang dirancang pada pengabdian ini bekerja sama dengan MAN 1 Gondanglegi dan Kelompok Kerja Kepala Madrasah Aliyah yang ada di Kabupaten Malang. Sebagai langkah awal tim pengabdian menjalin kerja sama dengan kepala sekolah MAN 1 Gondanglegi. Adapun bentuk kerja sama yang dijalin yaitu untuk memfasilitasi tempat pelaksanaan dan sebagai penghubung dengan Kelompok Kerja Kepala Madrasah Aliyah yang ada di Kabupaten Malang. Penyampaian kerja sama ini mendapat respon positif, ditandai dengan adanya amanat dari Kepala Pendidikan Madrasah Kementerian agama untuk mendelegasikan wakil kurikulum dan guru sosiologi dari madrasah masing-masing. Selain itu, pelatihan ini juga mengakomodasi

guru lintas mata pelajaran sosiologi dari MAN 1 Gondanglegi sendiri untuk ikut serta.

Pelaksanaan sosialisasi LS dilaksanakan di Aula MAN 1 Godanglegi susunan acara pada kegiatan hari pertama sebagai berikut.

- 1) Pembukaan dan pembacaan susunan acara.
- 2) Pembacaan ayat suci Al-qur'an.
- 3) Menyanyikan lagu kebangsaan dan hymne madrasah.
- 4) Sambutan dari pelaksana pengabdian.
- 5) Sambutan dari Kabag TU PENDMA.
- 6) Penyampaian materi.
- 7) Sesi Tanya jawab.
- 8) Penutup.

Pelatihan LS di hari pertama ini dilaksanakan dari pukul 09.00-12.00. Kendala keterlambatan peserta menjadi kendala di awal pelaksanaan kegiatan. Letak MA yang berjauhan dari kecamatan satu dan lainnya merupakan faktor utama peserta terlambat mengikuti kegiatan. Meskipun demikian, pelaksanaan dapat diantisipasi dengan memberikan waktu toleransi dan tetap menjalankan pelatihan. Agar peserta tidak tertinggal dengan materi yang disosialisasikan pelaksana membagikan materi yang disajikan narasumber. Jumlah peserta yang hadir dalam pelatihan ini berdasarkan daftar hadir tercatat sebanyak 57 peserta.

Pelaksanaan kegiatan inti berupa penyampaian materi dilakukan oleh Dosen pelaksana pengabdian dan bekerja sama dengan Bapak I Dewa Putu Eskasasnanda, S.Ant. M.A. dari komunitas LS FIS UM. Penyampaian materi secara garis besar berisi tentang pengenalan LS kepada peserta, proses pelaksanaan LS, serta contoh pelaksanaan LS. Keberagaman latar belakang pendidikan peserta ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemateri untuk bisa menyampaikan LS dengan berbagai contoh pengaplikasian di luar mata pelajaran sosiologi. Meskipun demikian, kondisi tersebut dapat dikelola dengan baik karena adanya pelibatan dari narasumber komunitas LS FIS.

Setelah pemaparan materi, acara dilanjutkan dengan adanya diskusi atau tanya jawab. Kegiatan diskusi ini mendapat respons yang beragam dari peserta. Sebagian besar peserta mengutarakan rasa terima kasih dengan adanya pelatihan ini, mereka dapat mengenal LS. LS ternyata merupakan hal yang baru bagi sebagian besar peserta (guru). Sementara itu, bagi sebagian besar MA yang sekolahnya menjadi rujukan KPL UM, LS bukanlah sesuatu hal yang baru.

Ketidaktahuan sebagian besar peserta mengenai LS ini menghidupkan sesi tanya jawab. Banyak peserta yang menanyakan mengenai kebermanfaatan LS, tata cara, prosedur, kendala, serta pengaplikasian nyata LS di beberapa sekolah. Selain itu, metode penyampaian materi yang lebih banyak menampilkan contoh-contoh nyata

mendorong peserta antusias dalam kegiatan pelatihan ini.

Pada kesempatan diskusi dan tanya jawab beberapa peserta juga bersedia mengajukan diri sebagai guru model dalam pelaksanaan LS. Komunitas LS FIS dan dosen pelaksana pengabdian berkomitmen akan memfasilitasi guru-guru yang ingin mempraktikkan LS di sekolah masing-masing. Meskipun demikian, komitmen ini bukanlah suatu kewajiban melainkan stimulus untuk menggerakkan minat peserta dalam LS.

Pelaksanaan Hari Kedua

Pelaksanaan pengabdian pada hari kedua dilakukan untuk memberikan pengenalan lebih lanjut mengenai perkembangan dunia pendidikan saat ini dan LS. Kegiatan ini merupakan langkah awal yang disebut juga dengan brain storming. Tim pelaksana pengabdian berusaha menggali pengalaman bersama guru mengenai kondisi pendidikan dan pembelajaran mereka di kelas.

Kegiatan ini dilaksanakan di ruang rapat kepala sekolah dan dihadiri oleh sebagian besar internal guru MAN 1 Gondanglegi. Kegiatan awal didahului dengan pembuka dan dilanjutkan dengan perkenalan. Sebagai langkah awal tim pengabdian mengenalkan kondisi pendidikan dunia yang saat ini terus berkembang melalui tayangan video. Adapun tayangan video yang dipilih sebagai apersepsi awal ialah mengenai pendidikan Finlandia yang saat ini menduduki peringkat pertama dunia. Melalui tayangan video ini guru dapat mengetahui sistem pembelajaran yang ada di negara Singapura dan Finlandia.

Mengenalkan *Lesson Study* Melalui Pelatihan Guru...

Singapura sudah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi modern. Standar perangkat pembelajaran dan sistem yang diterapkan bersifat kolaboratif dan terbuka. Pemanfaatan internet dan sumber pembelajaran yang disediakan di sekolah sudah sangat memadai sehingga siswa dapat mengembangkan ilmu dan keterampilan yang dimiliki. Sementara itu, Finlandia tidak menerapkan tes atau ujian nasional sebagai syarat kelulusan. Selain itu, rahasia besar keberhasilan Finlandia dalam pendidikan ialah meniadakan pekerjaan rumah bagi setiap peserta didiknya. Setiap sekolah yang ada di Finlandia dipastikan merupakan sekolah terbaik di lingkungannya. Artinya, pemerintah memastikan setiap sekolah memiliki standar dan fasilitas yang sama dengan sekolah lainnya.

Berdasarkan hasil pemaparan materi tersebut, peserta memiliki wawasan baru dan dapat membandingkan pembelajaran yang dilaksanakan selama ini. Misalnya dalam memandang proses pembelajaran. Siswa seharusnya diberikan kebebasan dalam memilih dan melaksanakan kegiatan yang disenanginya. Peserta mulai memiliki pandangan baru mengenai bagaimana pembelajaran di abad 21 seharusnya dilakukan. Guru bukan lagi menjadi sumber tunggal pembelajaran.

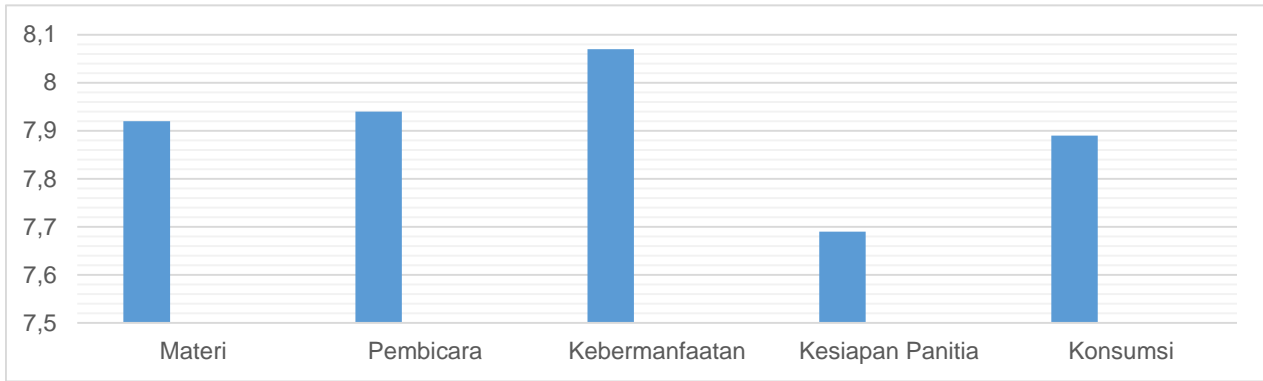
Brand storming ini juga mengakomodasi pengalaman-pengalaman mengajar guru disekolah. Misalnya, beberapa guru muda mengeluhkan mengenai penanganan siswa yang sering membuat gaduh dan mengalami kesulitan belajar. Kondisi ini mendapat respon dari guru lain yang sudah lebih

banyak memiliki pengalaman. Berbagai saran dan solusi diutarakan untuk saling berbagi pengalaman. Dengan adanya kegiatan ini, guru menjadi sadar bahwa setiap kelas memiliki tantangan tersendiri. Selain itu, dengan adanya kegiatan ini setiap pendidik dapat bekerja sama menyelesaikan permasalahan di kelas. Momen ini membuka kesadaran peserta untuk melaksanakan LS. Melalui LS guru dapat merancang pembelajaran secara bersama-sama. Meskipun memiliki latar belakang ilmu pengetahuan berbeda, pengalaman selama mengajar di kelas menjadi modal yang cukup untuk melakukan pembaharuan.

Tim pemberdayaan selanjutnya mengenalkan contoh tabel dalam merancang pembelajaran (Plan). Guru diajak mengamati langkah-langkah/prosedur yang perlu diperhatikan. Pertama, menentukan topik/tema materi serta tujuan pembelajaran. Selanjutnya, guru diminta berimajinasi dan membayangkan kendala yang mungkin dialami siswa dalam mempelajari materi tersebut. Kendala-kendala tersebut diupayakan ditulis menggunakan bahasa siswa sendiri. Setelah kedua tahapan tersebut, guru menuliskan garis yang berberbentuk kurva untuk membagi tabel menjadi dua bagian, yaitu atas dan bawah.

Manfaat *Lesson Study* bagi Pengembangan Kegiatan Pembelajaran Sosiologi di Madrasah Aliyah Wilayah Kerja Kabupaten Malang

Manfaat LS bagi peserta dalam pengabdian ini sangat positif. Kondisi ini pelaksana gali melalui penyebaran angket dan diskusi bersama beberapa guru yang



Gambar 2. Data Bebermanfaatan Kegiatan Lesson Studi

mengikuti kegiatan pelatihan. Adapun berdasarkan hasil wawancara dan diskusi peserta merasa pelatihan ini sangat bermanfaat dan membuka wawasan baru. Harapannya kegiatan LS bisa benar-benar diterapkan oleh kelompok guru yang ada di MAN 1 Gondanglegi. Kedepannya MAN 1 Gondanglegi juga ingin menghidupkan MGMP di lingkungan MAN Kabupaten Malang melalui kegiatan ini.

Secara kuantitatif kegiatan pengabdian ini dievaluasi melalui angket. Angket untuk mengetahui kepuasan tema/materi, pembicara/pemateri, kebermanfaatan, kesiapan panitia, dan konsumsi diukur menggunakan skala 1-10. Sementara itu mengenai kebermanfaatan pengabdian bagi peserta sendiri diukur melalui skala angket campuran dalam bentuk skala 1-4 dan penjelasan secara terbuka. Pelaksana juga menggali informasi peserta mengenai perlu atau tidaknya kegiatan ini dilakukan lebih lanjut melalui angket campuran ya/tidak dan kolom penjelasan. Penyebaran angket pelaksana berikan kepada 40 peserta secara acak dari sekolah-sekolah yang berbeda. Adapun data yang diperoleh berdasarkan

angket yang disebarikan kepada para peserta pelatihan dapat dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan diagram dapat diketahui bahwa peserta merasakan materi yang diberikan selama pengabdian pelatihan. Rata-rata peserta memberikan nilai 7,92 untuk materi, 7,94 untuk pembicara, 8,07 untuk kebermanfaatan, 7,69 untuk kesiapan panitia, dan 7,89 untuk konsumsi. Berdasarkan rentang 1-10 kondisi ini dapat dikategorikan baik. Artinya, pelaksanaan pengabdian ini dirasakan baik dilaksanakan oleh peserta. Sementara itu, untuk kebermanfaatan hasil angket menunjukkan 25% menjawab sangat bermanfaat dan 75% bermanfaat. Artinya, pelaksanaan pengabdian ini dirasakan peserta bermanfaat dan sebagian besar jawaban pada kolom penjelasan menjawab bahwa pengabdian ini dapat memberikan 1) upaya meningkatkan upaya pembelajaran, 2) mendorong inovasi guru, dan 3) meningkatkan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Antusiasme peserta untuk mengikuti pelatihan lanjutan tidak dirasakan oleh semua peserta. Berdasarkan angket yang sudah disebar 20% peserta merasakan kegiatan ini tidak

Mengenalkan *Lesson Study* Melalui Pelatihan Guru...

perlu diadakan kembali. Sementara itu, 80% peserta merasakan perlu adanya kegiatan lanjutan dari pengabdian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan hasil pengabdian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengabdian ini memberikan manfaat bagi peserta. Adapun peserta dalam pengabdian ini ialah guru Sosiologi dan mata pelajaran lainnya di wilayah Kabupaten Malang. Kondisi ini menambah warna bagi kegiatan pengabdian karena adanya perbedaan pengalaman pembelajaran yang beragam.

Pengabdian ini juga dirasakan memberikan manfaat bagi peserta. Meskipun demikian, pelaksanaan pengabdian ini perlu ditingkatkan lagi untuk memperoleh kepuasan peserta. Selain itu, tindak lanjut antara pelaksana dan peserta harus dikawal untuk mewujudkan minat peserta. Kedepannya pelaksana memberikan kesempatan memfasilitasi peserta untuk menindaklanjuti kegiatan LS. Semangat dari bawahlah yang diharapkan dari pelaksana untuk kegiatan selanjutnya

DAFTAR RUJUKAN

- Ball, D.L. and Cohen, D.K. (1999), "Developing practice, developing practitioners: toward a practice-based theory of professional education", in Sykes, G. and Darling-Hammond, L. (Eds), *Teaching as the Learning Profession: Handbook of Policy and Practice*, Jossey-Bass, San Francisco, CA, pp. 3-32.
- Lewis, C., Perry, R. and Hurd, J. (2004), "A deeper look at Lesson Study", *Educational Leadership*, Vol. 61 No. 5, pp. 18-22.
- Lewis, Catherine C. 2002. *Lesson Study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Perry, R. and Lewis, C. (2009), "What is successful adaptation of Lesson Study in the US?", *Journal of Educational Change*, Vol. 10 No. 4, pp. 365-91.
- Richardson, J. (2000). *Lesson Study: Japanese method benefits all teachers*. Retrieved February 28, 2018, from <http://www.nsd.org/news/results/res12-00rich.cfm>.
- Suratno, T. (2012). *Lesson Study in Indonesia: An Indonesia University of Education Experience*. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 1(3), 196-215.
- Susilo, Herawati. (2013). *Lesson Study sebagai Sarana Meningkatkan Kompetensi Pendidik*. Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokakarya PLEASE 2013 di Sekolah Tinggi Theologi Aletheia 9 Juli 2013.
- Spark, Dennis. (1999) *Using Lesson Study to Improve Teaching*. (Online). <http://www.learningpt.org/msc/products/tot.htm> diakses 27 Februari 2018
- Sykes, G. (1999), "Introduction: teaching as the learning profession", in Sykes, G. and Darling-Hammond, L. (Eds), *Teaching as the Learning Profession: Handbook of Policy and Practice*, Jossey-Bass, San Francisco, CA, pp. xv-xxiii.
- Wang-Iverson, Patsy. (2002). *Why Lesson Study?* <http://www.rbs.org/lessonstudy/conference/2002/papers/wong.html>. Diakses 28 Februari 2018
- Wei, R.C., Darling-Hammond, L., Andree, A., Richardson, N. and Orphanos, S. (2009), *Professional Learning in the Learning Profession: A Status Report on Teacher Development in the United States and Abroad*, National Staff Development Council, Dallas, TX.
- Undang Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.